

Pemakaian Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa di Manado

Oleh: Ratun Untoro

Abstrak

Penelitian ini merupakan survei terhadap pemakaian bahasa Jawa yang digunakan oleh keluarga asal Jawa di Manado, Sulawesi Utara. Keluarga asal Jawa pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, keluarga campur dan keluarga murni Jawa. Penelitian atas keluarga campur lebih diutamakan untuk mengetahui martabat (prestige) bahasa Jawa sedangkan penelitian atas keluarga murni Jawa untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang mempelajari hubungan karakteristik sosial responden untuk membenarkan mereka terhadap parameter sikap dan pemakaian bahasa. Penelitian ini lebih difokuskan pada penutur generasi kedua dan ketiga sebagai salah satu barometer pemertahanan bahasa Jawa oleh penutur di Manado, Sulawesi Utara. Parameter yang digunakan adalah kemampuan, impresi (kesan), penggunaan, dan transmisi baik secara vertikal ke generasi lain maupun secara horizontal ke sesama generasi. Penelitian ini bermanfaat bagi perencanaan pemertahanan bahasa bagi penutur di luar Jawa agar bahasa Jawa sebagai sumber kearifan mampu bersaing dengan bahasa lain.

Kata kunci: Pemakaian bahasa Jawa, transmisi bahasa Jawa, dan sikap bahasa

A. Latar Belakang

Teori relativitas bahasa yang dikemukakan Wilhelm von Humbolt menunjukkan adanya kaitan aspek-aspek budaya dalam komunikasi verbal. Menurut Humbolt, bahasa adalah aktivitas rohani dan proses kejiwaan yang berulang-ulang untuk membentuk ide atau gagasan dengan mengeluarkan bunyi artikulasi. Dengan kata lain, bahasa adalah alat untuk berpikir dan bertindak yang tidak dapat dilepaskan dari budayanya. Dapat pula diartikan bahwa bahasa dapat menunjukkan pandangan hidup/pola pikir masyarakat penggunaannya sekaligus kebudayaannya (Iskar, 2006). Bahasa dapat dengan baik diwariskan jika bahasa itu masih mampu memuat atau menampung ide dan gagasan atau budayanya. Namun, bagaimana dengan pewarisan bahasa

yang sudah tidak mampu lagi menerjemahkan budaya, ide, dan pola pikir masyarakatnya? Hal itu tentu saja berkaitan dengan sikap bahasa yang didefinisikan Crystal (1997:215) sebagai perasaan yang dimiliki seseorang terhadap bahasanya dan bahasa orang lain. Sikap bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel yang memengaruhi dan respons terhadapnya (Fasold, 1987:147).

Di era global ini, mobilitas manusia sudah semakin tinggi sehingga tidak bisa dipungkiri adanya pertemuan antarbudaya yang kadangkala berbenturan satu sama lain. Adanya benturan budaya itu memaksa seseorang untuk menggunakan ‘bahasa lain’ sebagai pengungkap ide bahkan agar terjadi komunikasi yang baik, budaya bawaan ‘disingkirkan terlebih dahulu’. Kejadian seperti ini, jika berlangsung terus menerus, terutama terhadap mereka yang hidup di perantauan, bukan tidak mungkin akan membuat seseorang terpaksa “beralih bahasa” dan “beralih budaya”. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Jawa yang juga mengandung kebudayaan Jawa, keberadaan orang Jawa sebagai penutur asli bahasa Jawa di perantauan perlu dipantau. Pantauan itu bisa berupa bagaimana mereka menggunakan bahasa Jawa, bagaimana mereka mewariskan bahasa Jawa kepada keturunannya, dan bagaimana kemampuan bahasa Jawa memuat atau mengungkap budaya Jawa.

Demikian halnya dengan keluarga asal Jawa yang hidup merantau di kota Manado, Sulawesi Utara. Bagaimana mereka menggunakan bahasa Jawa di keluarga dan bagaimana mereka mewariskan ke anak cucu perlu diteliti dan diungkap sebagai upaya memantau perkembangan bahasa Jawa di luar pulau Jawa. Pantauan itu juga merupakan upaya memantau perkembangan nilai-nilai budaya Jawa di luar pulau Jawa sekaligus mengetahui apakah nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung itu bersifat universal dan bisa diterima oleh masyarakat luar Jawa.

A. Batasan Responden

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan mengambil responden sejumlah 200 keluarga dari sekitar 650 keluarga Jawa (baik keluarga murni maupun keluarga campur) yang ada di kota Manado. Responden diambil dari keluarga yang telah tinggal di Manado sekurang-kurangnya tiga tahun secara terus-menerus. Hal itu untuk mengurangi resiko kesalahan pengambilan responden pada keluarga yang tinggal musiman atau hanya singgah sementara. Keluarga Jawa yang dijadikan responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu

1. suami dan istri sama-sama berasal dari Jawa (keluarga murni) sejumlah 100 responden ,dan
2. suami atau istri, salah satunya berasal dari Jawa (keluarga campur) sejumlah 100 responden

Penelitian atas keluarga campur lebih diutamakan untuk mengetahui martabat (prestige) bahasa Jawa sedangkan penelitian atas keluarga murni Jawa untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa. Yang dimaksud prestise pada penelitian ini bagaimana suami atau istri yang berasal dari Jawa menganggap penting dan wibawa bahasa Jawa saat bersanding dengan bahasa istri atau suami yang Manado. Anggapan penting dan wibawa itu salah satunya terdeteksi dari frekuensi penggunaannya. Akan halnya dengan pemertahanan bahasa adalah bagaimana keluarga murni Jawa mengajarkan (baca: menurunkan) bahasa Jawa kepada anak turunnya di Manado. Survei dilakukan pada bulan Maret - Juli 2011.

A. Melemahnya Penggunaan Sapaan mas dan mbak

“Kita da babli bakso pa mas, mar rupa nyanda? sadap. Ternyata bukung mas Jawa tapi mas Gorontalo!” (saya membeli bakso di mas-mas, tetapi rasanya kurang enak. Ternyata yang jualan bukan mas-mas dari Jawa, tetapi mas-mas dari Gorontalo)

Pemakaian kata sapaan sangat bervariasi bergantung pada kemampuan komunikatif masing-masing orang. Kemampuan komunikatif itu adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, norma, dan konteks sosialnya (Chaer dan Agustina, 1995:45). Sapaan mengandung bentuk penghormatan atas perbedaan status sosial, jabatan, budaya, usia, dan tingkat keformalan tuturan. Sapaan mas dan mbak dalam masyarakat Jawa, selain berkaitan dengan unsur kekerabatan juga mengandung penghormatan terhadap lawan bicara³. Namun, di kota Manado, sapaan mas dan mbak kurang mengandung unsur penghormatan terhadap lawan bicara. Kedua sapaan itu sudah mengalami pergeseran menjadi sebuah sapaan terhadap para pedagang keliling atau pedagang kaki lima yang berasal dari Jawa. Kedua kata sapaan itu hanya berfungsi sebagai penanda pedagang asal Jawa tanpa bermaksud sebagai bentuk penghormatan atau sebagai bentuk sapaan atas perbedaan usia. Baik tua maupun muda, pedagang kaki lima atau pedagang keliling dipanggil dengan mas atau mbak⁴.

Pergeseran makna sapaan mas dan mbak di kota Manado (rupanya juga di kota lain di provinsi Sulawesi Utara) tersebut rupanya memengaruhi penggunaan sapaan mas dan mbak pada keluarga Jawa di Manado. Berikut ini paparan data penggunaan sapaan mas dan mbak dalam keluarga Jawa di Manado yang dihimpun dari 200 keluarga; terdiri atas 100 keluarga murni dan 100 keluarga campur.

Tabel 1

Penggunaan sapaan mas dan mbak dalam keluarga murni Jawa di Manado

Penggunaan sapaan mas dan mbak kepada:	Responden	Keterangan			
	Ya	Tidak	Kadang		
Kakak kandung		69	2	8	21 responden tidak punya kakak kandung
Orang Jawa usia lebih tua nonpedagang	13		76	11	
Orang Jawa usia lebih muda nonpedagang	9		82	9	
Pedagang keliling/kaki lima dari Jawa	87		7	6	

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka sapaan mas atau mbak untuk kakak kandung terlihat tinggi. Pada wawancara lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada keluarga murni Jawa, sebagian besar kakak kandung responden tinggal/berada di Jawa.

Tabel 2

Penggunaan sapaan mas dan mbak dalam keluarga campur di Manado

Penggunaan sapaan mas dan mbak kepada:	Responden suami/istri asal	Responden suami/istri asal	
	Jawa	Manado	

	Ya	Tdk	Kadang	Ke	Ya	Tdk	Kadang	Ke		
Kakak kandung		47		5	3	45 responden tidak punya kakak kandung	0	82	0	12 responden tidak punya kakak kandung
Orang Jawa usia lebih tua nonpedagang		13		67	19	1 jawaban rusak	12	71	17	
Orang Jawa usia lebih muda nonpedagang		11		76	13		9	84	7	
Pedagang keliling/kaki lima dari Jawa		91		5	4		97	2	1	

Dua tabel di atas menunjukkan bahwa di kalangan keluarga Jawa, sapaan mas dan mbak sudah tidak produktif lagi. Jika dikaitkan dengan panggilan mas dan mbak yang lebih condong untuk memanggil pedagang kaki lima atau pedagang keliling, rupanya kedua sapaan itu sudah tidak mengandung prestise atau kebanggaan. Hal itu menyebabkan keluarga Jawa di Manado baik yang keluarga murni maupun yang keluarga campur jarang menggunakannya untuk sapaan yang bermakna penghormatan.

Pada tabel 2, angka sapaan mas atau mbak untuk kakak kandung tinggi. Pada wawancara lebih lanjut dapat diketahui bahwa kakak kandung responden kebanyakan tinggal/berada di Jawa. Namun, dapat kita lihat pada responden suami atau istri yang berasal dari Manado, sebagian besar memanggil mas atau mbak pada pedagang dan sebagian kecil untuk lainnya. Perhatikan juga pada tabel 2 untuk responden suami/istri yang berasal dari Jawa sudah sedikit yang memanggil mas atau mbak pada orang Jawa selain pedagang. Pada wawancara lebih lanjut dapat diketahui bahwa responden "tidak tega" memanggil mas atau mbak pada orang Jawa selain pedagang (misalnya kepada PNS atau pegawai di sektor formal lainnya). Dengan demikian, sapaan mas dan mbak di Manado lebih utama untuk menandai pedagang asal Jawa⁵.

A. Menguatnya Sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe"

Masih berdasar pada teori mengenai sapaan yang mengandung bentuk penghormatan atas perbedaan status sosial, jabatan, budaya, usia, dan tingkat keformalan tuturan, berikut ini pembahasan mengenai penggunaan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" yang bersaing dengan penggunaan "Om" dan "Tante" pada keluarga Jawa di Manado. "Om sopir, kita turung di muka neh!" (Om sopir (angkot), saya turun di muka situ ya!)

Contoh kalimat di atas sering kita dengar pada pembicaraan antara penumpang dan sopir angkutan kota di Manado. Sapaan "Om" digunakan oleh masyarakat Manado untuk memanggil laki-laki yang lebih tua yang (biasanya) tidak bekerja di sektor formal (kantoran) atau digunakan untuk orang yang benar-benar mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang tuanya. Demikian halnya dengan sapaan "Tante". Akan halnya dengan mereka yang bekerja di sektor formal, orang memanggil dengan sebutan "Pak/ Bu" atau untuk guru biasa dipanggil dengan "Encik/Meneer".

Bagi kalangan keluarga Jawa di Manado, panggilan "om" dan "tante" yang biasa digunakan untuk panggilan pada orang-orang biasa (nonpriyayi pada masyarakat Jawa) memengaruhi penggunaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe". Rupanya keluarga Jawa di Manado menjadi merasa kurang bergengsi saat memanggil kerabat atau orang Jawa yang ada di Manado dengan sebutan 'om" atau "tante" sehingga terpilihlah sapaan ""Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe". Berikut ini data responden mengenai penggunaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" yang meliputi 100 responden keluarga murni dan 100 responden keluarga campur.

Tabel 3

Penggunaan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" dalam keluarga murni Jawa di Manado

Pergunaan Sapaan Kepada	Om/Tante	"Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe"	Lainnya	Keterangan
Kakak/adik orang tua	2	97	0	1 responden tidak punya Kakak/adik orang tua
Orang Jawa usia lebih tua/muda nonpedagang	13	76	11	Memanggil nama
Pedagang keliling/kaki lima dari Jawa	5	38	57	Menggunakan <i>mas</i> atau <i>mbak</i>

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" dari pada "om" dan "tante"6 kecuali untuk pedagang keliling/kaki lima masih lebih banyak yang menggunakan sapaan *mas* atau *mbak*.

Tabel 4

Penggunaan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" dalam keluarga campur di Manado

Pergunaan Sapaan Kepada	Suami/istri asal Jawa	Suami/istri asal Manado	Lainnya	Ke	Om/Tante	"Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe"	Lainnya	Ke		
	Om/Tante	"Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe"				"Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe"				
Kakak/adik orang tua	5			95	0		82	0	18	Sapaan daerah lain
Kakak/adik mertua dari	97			0	3	Sapaan daerah lain	57	43	0	

Orang Jawa usia lebih tua/muda nonpedagang	11	42	47	Pak/Bu	17	12	7 1	Pak/Bu
Pedagang keliling/kaki lima dari Jawa	15	44	41	Mas/Mbak	35	6	5 9	Mas/Mbak

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden asal Jawa lebih banyak menggunakan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" untuk keluarga dari Jawa dan sapaan "om" dan "tante" untuk keluarga dari pihak Manado. Sementara responden asal Manado hampir seimbang menggunakan sapaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" serta "om" dan "tante". Tabel 3 dan 4 di atas menunjukkan bahwa panggilan untuk orang Jawa oleh orang Jawa lebih cenderung menggunakan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" atau "Pak" dan "Bu" dari pada sapaan "om" dan "tante". Panggilan "om" dan "tante" digunakan oleh orang Jawa hanya untuk memanggil orang (kerabat) dari Manado.

Pembahasan mengenai melemahnya penggunaan mas dan mbak serta meningkatnya penggunaan "Pak/Bu Lik" dan "Pak/Bu Dhe" oleh keluarga Jawa di Manado tersebut menguatkan asumsi bahwa penggunaan bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh prestise atau kebanggaan para penuturnya. Hal ini menarik untuk dikaji karena kewibawaan dan kebanggaan berbahasa Jawa sangat tergantung pada konteks sosial dan bobot nilai budaya Jawa yang dapat diungkap oleh bahasa Jawa.

A. Pergeseran Bahasa

Dalam berbagai kajian, pergeseran bahasa (daerah) lebih banyak disebabkan oleh munculnya industri atau desakan dari lingua franca (penelitian Keller, 1964; penelitian Mkilifi, 1978; penelitian Cooper, 1989). Kondisi kebahasaan dalam sebuah keluarga suatu saat akan mengalami fase intergenerasi. Fase intergenerasi adalah proses kebahasaan yang melibatkan tiga generasi: generasi pertama (G1) menguasai bahasa A sebagai bahasa pertama. Generasi kedua (G2) menguasai bahasa B sebagai bahasa kedua lebih baik dari bahasa A. Generasi ketiga (G3) menjadikan bahasa B sebagai bahasa pertama dan tidak lagi mengenal bahasa A (Sumarsono, 1993). Itu semua berkaitan dengan sikap bahasa sebagaimana didefinisikan Crystal (1997) yang memengaruhi pandangan baik atau buruk sebuah bahasa jika disandingkan dengan bahasa lain.

Berikut ini jawaban responden atas kemampuan berbahasa Jawa oleh keluarga murni Jawa di Manado.

Tabel 5

Kemampuan Berbahasa Jawa keluarga murni Jawa di Manado

Kemampuan Berbahasa Jawa	Generasi pertama (orang tua)	Generasi kedua (responden)	Generasi ketiga (anak)
	Bisa (aktif)	15	92
Sedikit (pasif)	0	8	52
Tidak bisa	0	0	25

Catatan: hanya ada 15 orang responden yang orang tuanya tinggal di Manado

Tabel 6

Kemampuan Berbahasa Jawa dalam keluarga campur di Manado

Kemampuan Berbahasa Jawa	Responden suami/istri asal Jawa	Responden suami/istri asal Manado	Responden Anak keluarga campur (Generasi Ketiga)		
	Generasi Pertama (Ortu)	Generasi Kedua (responden)	Generasi Pertama (Ortu)	Generasi Kedua (responden)	
Bisa (aktif)	5	100	0	3	9
Sedikit (pasif)	0	0	2	76	20
Tidak bisa	0	0	98	21	71

Catatan: hanya ada 5 orang responden Jawa yang orang tuanya tinggal di Manado

Tabel 5 dan 6 menunjukkan pergeseran signifikan atas penguasaan bahasa

Jawa oleh tiga generasi. Generasi pertama dan kedua untuk responden asal Jawa hampir 100% masih menguasai bahasa Jawa. Namun, pada generasi ketiga, baik responden yang berasal dari keluarga murni maupun dari keluarga campur semuanya telah mengalami penurunan tajam atas kemampuan berbahasa Jawa. Terjadinya penurunan pemakaian bahasa Jawa pada keluarga Jawa di Manado tersebut menandai turunnya prestise atau gengsi bahasa Jawa atau menurunnya sikap bangga atas bahasa Jawa.

A. Penyebab Pergeseran

Kesimpulan sementara mengenai turunnya prestise atau gengsi bahasa Jawa atau menurunnya sikap bangga atas bahasa Jawa di atas dapat diperkuat dengan melakukan survei terhadap perilaku keluarga (terutama generasi kedua) atas penggunaan bahasa Jawa. Survei itu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden berupa: 1) apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi suami-istri; 2) apakah bahasa Jawa digunakan saat berkomunikasi dengan anak-anak; 3) apakah anak-anak menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi; dan 4) apakah orang tua mengajarkan bahasa Jawa kepada anak. Berikut ini jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tabel 7

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi suami-istri dalam keluarga murni Jawa di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi suami—istri	Responden	
	Ya	83
Kadang-kadang	17	
Tidak	0	

Tabel 8

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi suami-istri dalam keluarga campur di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi suami—istri	Responden	
	Ya	2
Kadang-kadang	30	

Tidak	68	

Tabel 9

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi dengan anak-anak dalam keluarga murni Jawa di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi ortu—anak	Responden	
Ya	14	
Kadang-kadang	27	
Tidak	59	

Tabel 10

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi dengan anak-anak dalam keluarga campur di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi ortu—anak	Responden	
Ya	2	
Kadang-kadang	15	
Tidak	83	

Tabel 11

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi anak-anak dalam keluarga murni Jawa di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi anak-anak	Responden	
Ya	4	
Kadang-kadang	27	
Tidak	69	

Tabel 12

Apakah bahasa Jawa dipakai dalam komunikasi anak-anak dalam keluarga campur di Manado

Bahasa Jawa dipakai komunikasi anak-anak		
	Responden	
Ya	2	
Kadang-kadang	11	
Tidak	87	

Tabel 13

apakah orang tua mengajarkan bahasa Jawa kepada anak dalam keluarga murni Jawa di Manado

Ortu Mengajarkan Bahasa Jawa kepada anak		
	Responden	
Ya	8	
Kadang-kadang	24	
Tidak	68	

Tabel 14

apakah orang tua mengajarkan bahasa Jawa kepada anak dalam keluarga campur di Manado

Ortu Mengajarkan Bahasa Jawa kepada anak		
	Responden	
Ya	5	
Kadang-kadang	9	
Tidak	86	

Tabel 7—14 di atas menguatkan simpulan bahwa sikap keluarga Jawa di Manado terhadap bahasa Jawa telah mengalami penurunan secara signifikan. Bahkan, hal itu juga terjadi pada keluarga murni Jawa. Salah satu penyebab kuat menurunnya penggunaan bahasa Jawa adalah keengganan mengajarkan kepada anak turunya. Berdasarkan survei, responden masih menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan sesama orang Jawa, meskipun tidak (sebagian kadang-kadang saja) saat berbicara dengan anak. Berikut ini survei penggunaan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan sesama orang Jawa di Manado.

Tabel 15

apakah bahasa Jawa digunakan saat berkomunikasi dengan sesama orang Jawa di Manado

Bahasa Jawa digunakan saat berkomunikasi dengan sesama orang Jawa	
	Responden
Ya	87
Kadang-kadang	14
Tidak	9

Catatan: survei berdasarkan penggunaan bahasa Jawa saat tidak ada pihak ketiga (pengguna bahasa lain)

Pada wawancara selanjutnya dapat diketahui bahwa jawaban kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa karena ada beberapa kosa kata atau situasi yang memang harus diucapkan dengan bahasa Manado. Akan halnya dengan jawaban tidak, sebagian besar responden telah lebih dari 25 tahun tinggal di Manado dan jarang pulang ke Jawa.

A. Simpulan

Penggunaan bahasa Jawa di kalangan keluarga Jawa baik yang keluarga murni maupun keluarga campur (Jawa—Manado) telah mengalami penurunan cukup signifikan hanya dalam fase tiga generasi, bahkan pada generasi kedua (anak) bahasa Jawa sudah jarang digunakan. Hal itu terjadi karena berdasarkan hasil survei sebagian besar responden tidak menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan anak dan tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya. Rupanya keluarga Jawa di Manado telah melakukan pembiaran atas perkembangan bahasa Jawa. pembiaran itu terlihat dari tidak adanya upaya pemertahanan bahasa Jawa oleh penutur. pembiaran itu bisa terjadi karena bahasa Jawa sudah dianggap tidak bergengsi lagi seperti kasus menurunnya penggunaan mas dan mbak atau kurangnya sarana untuk melakukan tindakan pemertahanan bahasa seperti organisasi Jawa, kesenian Jawa, adat-istiadat, dan lain-lain. Sebenarnya cukup banyak peluang untuk mempertahankan bahkan memperkuat bahasa Jawa di Manado seperti kasus naiknya gengsi sapaan "Pak/Bu Lik dan Pak/Bu Dhe". Namun, karena tidak ada lembaga atau organisasi yang memerhatikan hal ini, usaha mempertahankan dan memperkuat penggunaan bahasa Jawa di Manado belum bisa dilakukan.

A. Saran

Pemertahanan bahasa Jawa di Manado tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan kekuatan budaya Jawa yang adiluhung. Bahasa Jawa tanpa budaya Jawa tidak akan mampu memuat atau menampung ide dan gagasan penuturnya saat bertemu dengan budaya lain. Demikian sebaliknya, budaya Jawa tidak akan mampu diterjemahkan oleh bahasa lain selain bahasa Jawa. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa di Manado harus dibarengi dengan perilaku budaya Jawa baik yang kasat mata maupun yang ada dalam batin setiap manusia Jawa. Untuk itu perlu dibentuk organisasi-organisasi kebudayaan Jawa, adat-istiadat Jawa, seni Jawa, dan sebagainya. Organisasi-organisasi itu akan menggugah semangat berbahasa Jawa yang memuat kebudayaan Jawa hasil ide atau gagasan batin insan Jawa di manapun ia berada. Organisasi-organisasi itu diharapkan mampu membuat perencanaan yang baik mengenai pemertahanan bahasa Jawa sebagai media pengungkap budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Fasold, R. 1987. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford, UK: Blackwell.
- Iskar, Suhendar. 2006. "Aspek-Aspek Budaya dalam Komunikasi Bahasa". Dalam laman <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0505/07/khazanah/lainnya04.htm> as retrieved on 16 Nov 2006.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BIODATA

Ratun Untoro lahir di Bantul, Yogyakarta pada 23 Maret 1974. Beristri Elvanny, orang asli Manado yang mahir berbahasa Jawa dengan satu anak, Pramunditya, usia 2 tahun yang sedang belajar berbicara dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Manado, dan bahasa Inggris. Menyelesaikan S1 di Fakultas Sastra jurusan Sastra Nusantara UGM tahun 1999, S2 ilmu humaniora selesai tahun 2007 di universitas yang sama dan

saat ini sedang memulai studi S3 Kajian Tradisi Lisan juga di universitas yang sama.

Pada tahun 2000 ditugaskan oleh Pusat Bahasa, Depdiknas ke Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara sampai sekarang.

Selain belajar menulis di berbagai jurnal dan media massa, ia juga dipercaya menjadi kepala subbagian tata usaha di instansi tempat ia bekerja sejak tahun 2008.

Tulisan-tulisannya mengenai bahasa, sastra, dan budaya antara lain termuat di harian Manado Post, Tribun Manado, dan Komentar serta jurnal-jurnal kebahasaan dan kesastraan. Sering menjadi narasumber di televisi dan radio lokal serta menjadi pemateri di Badan Diklat Keagamaan di Manado.

Agak aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional baik sebagai pemakalah maupun peserta. Tiga tulisan terakhir berjudul “Novel Ayu Manda sebagai Media Pembelajaran BIPA” dimuat di Buletin Pengajaran BIPA edisi April 2011 terbitan IALF Bali; “Marxisme dalam Karya Pramoedya: sebuah Kritik atas Kritik Hoen” dimuat dalam Kandai jurnal bahasa dan sastra terbitan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara edisi Mei 2011; dan “Kemandirian Budaya sebagai Kekuatan Bangsa, sebuah Kajian Terhadap Novel Ayu Manda” dimuat dalam Sawerigading jurnal bahasa dan sastra terbitan Balai Bahasa Ujung Pandang edisi April 2011. Pernah juga mengisi tulisan di Widyariset terbitan LIPI, Cibinong. Disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa V di Surabaya, 27—29 November 2011

1. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, Jalan Diponegoro No. 25 Manado/ Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Humaniora UGM
2. Terlepas dari perbedaan konsep sapaan priyayi dan bukan priyayi (kakang dan mbakyu) dan pergeserannya.
3. Sapaan “cak” untuk orang asal Jawa Timur hanya dipergunakan oleh sesama perantau yang berasal dari Jawa Timur.
4. Pada penelitian lebih lanjut ada juga arah ke para pekerja di sektor informal seperti tukang bangunan atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja.
5. Bandingkan dengan kecenderungan penggunaan “om” dan “tante” di Jawa yang oleh sebagian masyarakat dianggap lebih bergensi.